

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citra perusahaan berperan dalam memberikan prespektif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Buana dan Nuzula, 2017).

Nilai perusahaan yang ada sebagai wujud pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan bukan hanya berorientasi pada memaksimalkan keuntungan saja, namun perusahaan juga berfokus pada meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005 dalam Widiastari dan Yasa 2018).

Widiastari dan Yasa (2018) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan sangatlah penting bagi pemilik perusahaan karena hal tersebut merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham memiliki korelasi yang positif terhadap nilai perusahaan karena harga saham yang tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Harga saham yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual merupakan cerminan dari nilai perusahaan.

Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* digunakan untuk melihat bagaimana reaksi pasar atau penilaian pasar terhadap perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor. Menurut Smithers dan Wright (2008) dalam Widiastari dan Yasa 2018, *Tobin's Q* memiliki keunggulan seperti *Tobin's Q* mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan, mencerminkan sentimen pasar (misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi), dan mencerminkan modal intelektual perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dilihat dengan besar kecilnya nilai saham yang didapat dari naik atau turunnya laba perusahaan. Pemerolehan laba perusahaan disebabkan karena kenaikan pendapatan jauh lebih besar dibandingkan kenaikan biayanya.

Lako (2018, hlm.6) menyatakan bahwa laba yang besar atau kenaikan laba yang besar biasa diperoleh dari : Pertama, hasil efisiensi yang berlebihan (pemerasan) terhadap biaya bahan baku dari masyarakat dan lingkungan (alam), biaya tenaga kerja, biaya overhead, gaji karyawan, dan biaya-biaya operasional lainnya. Selain itu, penghindaran terhadap biaya-biaya sosial dan lingkungan yang seharusnya diperhitungkan dalam beban periodik dan menjadi tanggungjawab korporasi. Kedua, hasil dari penjualan produk atau jasa yang jauh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan. Namun, penjualan atau pendapatan yang besar tersebut diperoleh karena perusahaan menetapkan harga jual atau produk jauh lebih besar dibandingkan total biayanya. Penetapan harga jual yang tinggi dikarenakan manajemen perusahaan memasukan biaya-biaya tanggungjawab sosial lingkungan (TJSL) dan *corporate social responcebility* (CSR), serta memperhitungkan tingkat laba dengan besaran tertentu. Ketiga, laba yang besar merupakan hasil dari pemerasan terhadap pemasok melalui penetapan harga input dan pemerasan terhadap konsumen melalui penetapan harga jual atau produk. Adanya tiga langkah ini menyebabkan munculnya kenaikan laba korporasi yang dilakukan dengan cara memeras lingkungan, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Cara-cara yang dilakukan oleh perusahaan ini mencerminkan aktivitas operasinya yang menimbulkan *exsternality*.

Akbar (2011) menjelaskan bahwa dampak negatif yang paling sering ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya. Dampak semacam inilah yang dinamakan *exsternality*. Besarnya dampak eksternalitas ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari eksternalitas ini tidak menjadi besar.

Tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam membangun ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini berarti, perusahaan memiliki upaya-upaya untuk pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup. Oleh karena itu, adanya laporan sebagai pengungkapan terkait tanggungjawab sosial dan lingkungan, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 2015) menjelaskan bahwa entitas dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup selain menyajikan laporan keuangan. PSAK nomor 57 (revisi 2015) mengatur tentang : tanggungjawab entitas untuk menyelesaikan kewajiban melunasi biaya pemulihan pencemaran lingkungan yang timbul masa kini akibat peristiwa masa lalu; (2) entitas wajib melunasi pemulihan kerusakan lingkungan karena ada peraturan perundang-undangan baru. Meskipun kegiatan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan telah terjadi di masa lampau, jika peraturan yang baru mengharuskan untuk ditanggulangi, maka entitas wajib mengeluarkan biaya pemulihan kerusakan lingkungan.

Pada era modern ini, banyak perusahaan yang sadar akan pentingnya isu lingkungan dan sosial. Hal yang membuat perusahaan harus peduli terhadap isu lingkungan adalah banyaknya pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal yang menunjukkan kepeduliannya terhadap kinerja lingkungan organisasi. Ferreira (2010) menyatakan bahwa meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan menyebabkan banyak perusahaan di dunia yang kini mulai mengimplementasikan akuntansi lingkungan.

Penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pengelolaan pemantauan perusahaan terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan tentunya mengakibatkan munculnya biaya lingkungan dalam pelaksanaannya. *International Federation of Accountants (IFAC) Guidelines document* (2005) menyatakan bahwa tekanan lingkungan dari biaya lingkungan ini memaksa banyak organisasi mencari cara-cara baru, kreatif, dan hemat biaya untuk mengelola dan meminimalkan dampak lingkungan. Sehingga nilai

perusahaan dapat terus meningkat seiring dengan pelaporan biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.

Biaya lingkungan sebagai dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009). Pada praktiknya, masih banyak perusahaan yang tidak mengalokasikan biaya sebagai dampak hasil produksinya dikarenakan, adanya pengalokasian biaya tersebut menurunkan laba perusahaan.

Beberapa bulan yang lalu melalui informasi dari liputan 6 news (Melani, 2018) memberikan informasi bahwa PT Astra International Tbk (ASII) mencetak laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk naik 25 persen menjadi Rp 18,88 triliun pada 2017. Pada 2016, perseroan meraup laba bersih Rp 15,15 triliun. Pertumbuhan laba itu didorong pendapatan naik 14 persen menjadi Rp 206,05 triliun hingga akhir 2017 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 181,08 triliun. Peningkatan nilai perusahaan PT Astra International Tbk ini meningkat dikarenakan adanya penjualan disertai dengan inovasi.

Laporan keberlanjutan tahunan dalam BEI (2015-2017) PT Astra International Tbk, menunjukkan bahwa peningkatan saham Astra ini diiringi juga dengan peningkatan program lingkungannya. Perusahaan yang bergerak di industri otomotif ini memiliki program-program kerja yang berperan dalam menangani dampak lingkungan dari aktivitasnya yang dilaporkan dalam *sustainability reporting*. Program peduli lingkungan tersebut seperti: *Astra Green Company*, *Energy Conservation* (konservasi energi), *Environmental Conservation Performance* (kinerja konservasi lingkungan), Kampung Berseri Astra, Astra Untuk Indonesia Hijau, serta pengungkapan terhadap energi yang dihasilkan seperti emisi gas rumah kaca, intensitas limbah cair B3, Intensitas limbah padat dan non padat B3, dan lain sebagainya. Program-program lingkungan ini termasuk salah satu strategi PT Astra untuk bisa bertahan sejauh ini

Media Liputan 6 *News* (Deny, 2017) memberikan informasi bahwa PT Astra telah bertahan selama 60 tahun dengan mengembangkan strategi pertumbuhan jangka panjang yang dirumuskan dalam *Triple Roadmap Strategy*. Terdiri dari *portofolio roadmap* yaitu memberikan yang terbaik di setiap bidang usaha yang diwujudkan dengan perkembangan aktivitas bisnis, salah satu wujudnya adalah Astra terdiri dari 208 perusahaan saat ini. Kemudian *people roadmap* yang berfokus pada pencapaian kinerja yang baik tidak lepas dari inovasi yang dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya dengan konsisten mengembangkan karyawannya dengan menyediakan pelatihan komprehensif mulai dari level dasar sampai kepada level senior. Terakhir adalah *public contribution roadmap* yaitu kontribusi dan tanggungjawab sosial Astra kepada masyarakat, lingkungan dan karyawan guna menciptakan keseimbangan antara kepentingan bisnis, sosial, dan lingkungan telah dilakukan sejak perusahaan berdiri.

Kondisi ini menunjukkan banyaknya program kerja terkait tanggungjawab lingkungan dan sosial yang digerakkan tidak membuat laba per saham PT Astra Internasional, Tbk menurun secara signifikan. Laba per saham PT Astra Internasional, Tbk dari tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 357, 374, dan 466 per lembar saham (dalam satuan rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan terus meningkat digambarkan melalui laba per saham.

Terkait penerapan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan sebelumnya sudah diteliti. Adapun beberapa hasil penelitiannya sebagai berikut: Berdasarkan Penelitian Fitriani (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*), dimana bentuk, tipe, dan strategi *cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa variabel *environmental cost* tidak signifikan terhadap variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan PER. Namun, sampel penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q.

Dampak dari operasi perusahaan bukan hanya berupa cairan ataupun benda padat melainkan udara. Menurut Prafitri dan Zulaikha (2016) perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang menjalankan aktivitas industri memiliki peluang besar menghasilkan emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca adalah gas-gas yang ada di atmosfer terdiri dari CO₂, metana, N₂O, CFC, HFCs, SF₆ di lapisan stroposper. Dikatakan sebagai gas rumah kaca, karena gas-gas ini bersifat seperti efek rumah kaca yakni memantulkan kembali radiasi dari bumi ke bumi. Jumlah gas rumah kaca yang berlebih memiliki dampak negatif yakni tingginya suhu bumi yang menyebabkan pencairan gunung es di kutub utara dan selatan, sehingga permukaan air laut meningkat. Salah satu penyebab munculnya gas-gas ini karena operasi produksi industri.

Indonesia adalah salah satu negara yang ikut andil dalam komitmen mengurangi emisi gas rumah kaca. Dimuat dalam Pepres No. 61 tahun 2011 tentang Rencan Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Pepres No. 71 tahun 2011 mengenai investasi gas rumah kaca nasional. Pada preteknya di Indonesia pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sangat jarang dan masih bersifat sukarela. Hal ini tidak sebanding dengan gas rumah kaca yang dihasilkan industri.

Menurut data dari kerjasama REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*), pada tahun 2005 Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca 2,05 giga ton. Fakta ini menempatkan Indonesia sebagai penyumbang emisi karbon terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat 5,95 giga ton dan China 5,06 giga ton. Emisi gas karbon Indonesia diprediksi akan menjadi 3 giga ton CO₂ pada 2020 (Majid, 2015).

Beberapa bulan terakhir terdapat kasus yang berkenaan dengan emisi gas rumah kaca yang dilakukan oleh perusahaan yakni kasus kebocoran gas pada PT Pindo Deli pulp and Paper Mills II. Dilansir dalam Detik *News* (Awaludin, 2018) Dampak dari kasus PT Pindo Deli adalah sebanyak 43 warga Desa Kutamekar, Kecamatan Ciampel, Karawang mengalami keracunan. Peristiwa kebocoran gas di perusahaan ini bukan terjadi pertamakalinya. Pada tahun 2017 terjadi kebocoran gas yang menyebabkan 16 warga keracunan. Akibat hal tersebut, akhirnya Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Karawang mencabut izin

operasional caustic soda plant PT Indo Delu Pulp dan Paper Mills II pada Jumat, 18 Mei 2018. Unit kimia di pabrik kertas itu tidak boleh beroperasi hingga waktu yang belum ditentukan. Akibat dari pencabutan izin operasi ini mematikan aktivitas operasi perusahaan, terhambatnya pencapaian tujuan perusahaan dalam pemerolehan laba, serta penurunan nilai perusahaan yang digambarkan melalui citra perusahaan.

Isu lingkungan yang berkaitan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca perlu diungkapkan sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Anggraeni (2015) hal yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan PROPER. Pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, Hsu dan Wang (2013) mengatakan bahwa para investor tidak menginginkan adanya pencadangan biaya dalam mengatasi isu pemanasan global oleh entitas. Hal ini diakibatkan karena investor khawatir biaya tersebut akan lebih besar daripada *return* yang akan diperoleh atau dapat dikatakan bahwa informasi emisi GRK adalah informasi yang mahal.

Penelitian yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Buana dan Nuzula (2017). Alasan peneliti mereplikasi penelitian adalah isu ini masih lingkup dan ada perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah perbedaan variabel, dan sampel penelitian. Penelitian ini menambahkan variabel pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebagai variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) hanya terdiri dari nilai perusahaan. Serta adanya variabel *control* yaitu ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian Buana dan Nuzula (2017) menggunakan sampel penelitian perusahaan yang terdaftar di *Japan Exchange Group* periode 2013 – 2015, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “*Pengaruh Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Terhadap Nilai Perusahaan*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2014-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang luas kepada mahasiswa/i di bidang akuntansi terutama yang berkaitan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai lingkungan, khususnya biaya lingkungan, dan pengungkapan emisi gas rumah kaca, serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam pemenuhan tugas penelitian dan menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisa masalah yang terdapat dalam penelitian perusahaan manufaktur di Indonesia

b. Bagi Investor

Investor dapat mengambil sebuah keputusan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan dengan mempertimbangkan sejauhmana reaksi perusahaan terhadap isu lingkungan

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar peminat investor bertambah.

